

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan memiliki dua pengertian dalam arti luas dan sempit, menurut ahli pendidikan George F. Kneller mendefinisikan pendidikan secara terminologi. Dalam arti luas, pendidikan mengacu pada tindakan atau pengalaman seseorang yang berdampak pada karakter, kemampuan mental, dan kemampuan fisik seseorang. Sebaliknya, itu dijelaskan dalam arti yang lebih terbatas sebagai proses di mana komunitas meneruskan informasi, nilai, dan kemampuan dari generasi ke generasi melalui institusi seperti sekolah, pendidikan tinggi, dan institusi lainnya (Helmawati, 2014:23). Sedangkan (Ilham, 2019:109) menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memajukan kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih maju, baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, teknologi dengan mengontrol dan mengevaluasi kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan kurikulum dan perkembangan zaman.

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan diatas, ada juga definisi Pendidikan nasional. Pendidikan nasional diartikan sebagai pengajaran berdasarkan UUD 1945, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama, kebudayaan Nasional

Indonesia, dan kebutuhan kekinian. Semua unsur pendidikan yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan tercakup dalam pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan dapat berhasil apabila ada dukungan dari orang tua, orang sekitar serta peserta didik di sekolah dan adanya semangat anak tersebut untuk belajar. Peran orang tua dalam keberhasilan pembelajaran anak sangat diperlukan untuk memberikan dukungan positif, memberikan perhatian, nasehat dan motivasi kepada anaknya serta membantu sang anak ketika belajar di rumah seperti menjelaskan materi yang anaknya kurang paham, membantu anak mengerjakan PR dan juga memberikan fasilitas anaknya untuk belajar (Widia Ningsih & Dafit, 2021).

Dalam dunia pendidikan peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting bukan hanya meningkatkan kecerdasan peserta didik tetapi juga sebagai tauladan terhadap tingkah laku, dan ketika seorang peserta didik tidak mau menerima secara kontetif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran pendidik adalah mengaktualkan yang masih kuncup (potensi) dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian yang teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi dan dilati, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah, dan melatih dirinya sendiri, tetapi juga ada yang betul-betul dapat dilepaskan mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri, tetapi juga ada yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik.

Kesimpulan tersebut dijelaskan bahwa pendidik bukan merupakan satu-satunya sumber belajar, pendidik hanya sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan.

Untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas, semua bagian pendidikan yang saling berubungan harus terintegrasi, baik pendidik, peserta didik, kurikulum, serta sarana prasarana (Abustang & Fatimah, 2022:28-35). Diantara komponen tersebut, pendidik maupun guru merupakan bagian yang berpengaruh penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Pencapaian pendidikan yang bermutu memerlukan kerja terus menerus untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang layak menurut (Pusparani & Pd, 2020:269-279) sebelum mengetahui teori pendidikan terlebih dahulu harus mengetahui konsep pendidikan, karena melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan bermutu tinggi bila mengarahkan seseorang sehingga mereka dapat berkembang dan siap menghadapi zaman.

Mengingat pentingnya pendidikan agar meningkatnya mutu pendidikan harus diajarkan sesuai dengan kurikulum. kurikulum merupakan jantungnya pendidikan sama halnya seperti sebuah tubuh, jika jantung tak berfungsi dengan baik, maka kemampuan memompa darah ke seluruh tubuh akan terganggu, maka seluruh bagian tubuh pun tak bisa berfungsi dengan baik. Kurikulum ialah bagian terutama dalam melakukan pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan, dalam sistem Pembelajaran di Indonesia alami pergantian kurikulum yang diawali pada tahun 1947 dengan kurikulum yang sangat

senderhana setelah itu berakhir dengan kurikulum 2013, pergantian kurikulum tidak terlepas dari pertumbuhan era yang telah serba digital (Muhsam et al., 2021:21). Walaupun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya ialah membetulkan dari kurikulum lebih dahulu, salah satu dari wujud penyempurnaan kurikulum terkini dari kementerian Pendidikan serta kebudayaan studi teknologi ialah kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka lahir pada masa peralihan timbulnya covid-19 esensi dari kurikulum merdeka berpatokan pada esensi belajar dimana tiap peserta didik mempunyai bakat serta minatnya masing-masing. Pada kurikulum merdeka ini cuma sebagian sekolah yang mengimplementasikannya, kemunculan kurikulum merdeka ini di implementasikan di beberapa sekolah penggerak setelah itu pada saat ini kurikulum merdeka dibesarkan buat diterapkan di semua jenjang sekolah dengan cocok kesiapan serta keadaan sekolahnya tiap-tiap (Rahayu et al. 2020: 6313–6319). Pada kurikulum merdeka peserta didik bisa tumbuh sesuai dengan kemampuan serta kemampuannya, sebab kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, mutu, komitmen dan penerapan yang bersungguh-sungguh (Kemdikbud. RI. 2022).

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020:524-532).

Pada Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan nama mata pelajaran PPKn menjadi Pendidikan Pancasila. Perubahan nama PPKn menjadi Pendidikan Pancasila tidak mengubah fokus pembelajaran dari keduanya, keduanya tetap berfokus pada Pancasila, Undang-Undang Dasar tahun 1945, bhinneka tunggal ika, dan negara republik Indonesia. Penggunaan istilah "Pendidikan Pancasila" dalam konteks mata pelajaran di Kurikulum Merdeka mencerminkan komitmen pemerintah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akar nilai dan moral dalam Pancasila. Selain itu, dengan memasukkan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum ini, Kurikulum Merdeka juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter kewarganegaraan serta mengembangkan keterampilan sosial dan karakter melalui pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di semua jenjang, mulai sekolah dasar hingga perpeserta didikan tinggi, dan mempunyai peranan penting dalam mendorong pemahaman warga negara terutama peserta didik. Lubis (2020:15), Pendidikan Pancasila (PP) tidak hanya bersifat hafalan saja, tetapi dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muslim, 2023:34-40). Berarti disamping memberi peserta didik pengetahuan, guru juga membantu untuk menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan tingkah laku yang sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nurgiansah, 2021:33-41). Selain itu Pendidikan Pancasila juga dapat merubah pola dan tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila juga dapat melahirkan manusia yang lebih baik dan berkarakter pancasila untuk kedepannya.

Oleh karena itu, perlu disadari bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari tercapainya tujuan Pendidikan Pancasila tersebut (Arisanti, 2022:243-250). Pembelajaran yang bermutu tentu akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Dalam hal ini guru harus memiliki ilmu dan keterampilan dalam mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran, serta menggunakan berbagai macam model pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 25 Oktober 2023, yang dilakukan di kelas VA SDN Gambut 1 hasil wawancara dengan Bapak H Syahril, S.Pd sebagai wali kelas VA hasil belajar Pendidikan Pancasila belum optimal. Hasil observasi saat proses pembelajaran berlangsung terlihat pada materi Pancasila Dalam Kehidupanku Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa antara lain: (1) aktivitas dalam proses pembelajaran kurang melibatkan keaktifan peserta didik. (2) motivasi belajar peserta didik masih rendah, (3) peserta didik belajar masih bersifat pasif, dilihat dari peserta didik hanya diam saat bertanya dan mau menjawab, (4) model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional atau tidak bervariasi, (5) peserta didik cepat merasa bosan dan ingin cepat istirahat dilihat dari peserta didik yang tidak memperhatikan guru, sehingga mendapatkan nilai yang kurang optimal. Masalah lain yang muncul di kelas adalah sebagian peserta didik merasa malu atau tidak berani bertanya terkait materi yang belum paham. Ketika peserta didik bertanya apakah memahami materi, seringkali peserta didik merasa sudah memahaminya. Namun pada saat peserta didik melakukan tes atau memberikan umpan balik, peserta didik tidak mampu menjawab dan mendapat nilai yang

rendah. Terakhir, adalah jam pelajaran yang berada di jam terakhir, membuat kelas kurang kondusif dan sudah tidak fokus dalam pembelajaran. selain itu peserta didik yang diharapkan mendapatkan nilai di atas KKTP tetapi pada kenyataannya masih banyak nilai peserta didik yang belum mencapai KKTP dengan kata lain mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Kondisi tersebut memunculkan permasalahan bahwa belum optimal hasil belajar di kelas, pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dibuktikan melalui nilai ulangan harian peserta didik kelas VA SDN Gambut 1 yang menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2023 semester I, yaitu di peroleh dari 31 orang peserta didik, hanya 11 orang peserta didik yang berada di atas KKTP dengan persentase 35,5 sedangkan 20 orang peserta didik dengan presentasi 64,5 belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 70$ .

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar Pendidikan Pancasila. Salah satu model yang dapat diterapkan yakni model pembelajaran *example non example (ENE)*. Menurut (Prasetyo, dkk. 2019:324) model example non example merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran.

Sedangkan menurut (Fitri, 2020 : 38-48) model example non example mampu mendorong peserta didik agar belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar dipersiapkan terlebih dahulu oleh pendidik. Gambar yang digunakan

dalam model ini dapat ditampilkan melalui OHP, Proyektor, atau yang paling sederhana dengan menggunakan poster.

Menurut beberapa penelitian yang telah meneliti model pembelajaran *Example Non Example* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berhasil. Dipilihnya *Example Non Example* karena melalui model tersebut proses pembelajaran di dalam kelas menjadi (1) menyenangkan, (2) meningkatkan daya tarik, perhatian dan minat peserta didik, (3) mengatasi permasalahan peserta didik yang cepat bosan, (4) membangkitkan keaktifan serta pemahaman pada peserta didik kelas VA SDN Gambut 1 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dengan ini alasan peneliti memilih model Pembelajaran *Example Non Example* karena karakteristik anak-anak pada usia kelas V terutama pada kelas VA SDN Gambut 1 cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran visual. Penggunaan gambar dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik daripada hanya menggunakan teks. Dengan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan daya tarik dengan gambar dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan memikat perhatian siswa. hal ini dapat membantu mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, model *Example Non Example* merupakan model yang dapat membantu guru dalam proses pengajaran di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian relevan yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam menerapkan dalam menerapkan



model *Exmple Non Example* pada beberapa materi yang berbeda-beda dan model-model yang dikombinasikan dengan model dan media. Berdasarkan hasil penelitian oleh Didik (2018) yang berjudul *Penerapan Model Example Non Example untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa pada Materi Globalisasi Kelas IV SD 6 Gondangmanis Bae Kudus*. Peningkatan tersebut didukung keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran siklus I (73,25%), siklus II (84,86%) sehingga model *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi globalisasi kelas IV SD 6 Gondangmanis. Kondisi awal siswa sebelum tindakan mendapat ketuntasan klasikal sebesar 52,94% dengan rata-rata 71,70 meningkat pada siklus I menjadi 70,58% dengan rata-rata 77,05 dan pada siklus II meningkat menjadi 88,23% dengan rata-rata 82,05. Pengamatan belajar ranah afektif dan psikomotorik siswa secara klasikal pada siklus II menjadi 80,39% dengan kriteria baik. Penggunaan model *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi globalisasi kelas IV SD 6 Gondangmanis.

Penelitian oleh Hidayah (2019) yang berjudul *Evektivitas Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas 5 SDN Kalasan Baru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *example non example* memiliki tingkat efektivitas sebesar 7,7 atau 8,9%. Setelah diberi tindakan siklus I mampu meningkatkan nilai pemahaman rata-rata sebesar 6.4% dari 78.6 menjadi 83. Pada siklus II, perubahan hasil nilai rata-rata pemahaman peserta didik meningkat 3.1% dari 83.7 menjadi 86.3.

hal ini membuktikan bahwa seluruh peserta didik sudah mencapai ketuntasan. Jadi pada penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian Kembali dengan periode yang terbaru dengan menggunakan sekolah yang berbeda maka itulah yang menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* pada Peserta didik Kelas VA SDN Gambut 1”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan yaitu.

1. Bagaimana aktivitas pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Example Non Example* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VA SDN Gambut 1?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Example Non Example* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VA SDN Gambut 1?
3. Apakah hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkat dengan diterapkannya pembelajaran menggunakan model *Example Non Example* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VA SDN Gambut 1?

## **C. Rencana Pemecahan Masalah**

Sesuai dengan permasalahan di atas, yang mengungkapkan bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa pada muatan Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan di Kelas VA SDN Gambut 1, dikarenakan pada saat proses pembelajaran masih kurang optimal. Beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal di antaranya: (1) aktivitas dalam proses pembelajaran kurang melibatkan keaktifan peserta didik. (2) motivasi belajar peserta didik masih rendah, (3) peserta didik belajar masih bersifat pasif, dilihat dari peserta didik hanya diam saat bertanya dan mau menjawab, (4) model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional atau tidak bervariasi, (5) peserta didik cepat merasa bosan dan ingin cepat istirahat dilihat dari peserta didik yang tidak memperhatikan guru, sehingga mendapatkan nilai yang kurang optimal. Masalah lain yang muncul di kelas adalah sebagian peserta didik merasa malu atau tidak berani bertanya terkait materi yang belum paham. Ketika peserta didik bertanya apakah memahami materi, seringkali peserta didik merasa sudah memahaminya. Namun pada saat peserta didik melakukan tes atau memberikan umpan balik, peserta didik tidak mampu menjawab dan mendapat nilai yang rendah. Terakhir, adalah jam pelajaran yang berada di jam terakhir, membuat kelas kurang kondusif dan sudah tidak fokus dalam pembelajaran.

Dalam rangka mengatasi permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memecahkan masalah tersebut adalah melalui model pembelajaran *Example Non Example* dalam muatan Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas VA SDN Gambut 1 digunakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar pada peserta didik, peserta didik yang cepat bosan, peserta didik yang kurang mampu memahami materi, dan peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang luas dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Example NonExample*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Memberikan ide-ide baru agar tercapai proses pembelajaran inovatif dan kompeten. Meningkatkan kerja sama guru dan siswa dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Sebagai pendorong dalam perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih baik. Memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru sebagai pendidik dalam menerapkan pembelajaran *Example Non Example*.

#### **b. Bagi Siswa**

Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpedensi efektif di antara anggota kelompok, meningkatkan perhatian pemahaman dan kreativitas siswa pada Pendidikan Pancasila sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.

#### **c. Bagi Sekolah**

Sebagai referensi bagi guru Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran *Example Non Example*. Sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas VA SDN Gambut 1.

#### **d. Bagi Peneliti Lain**

Menambah pengetahuan yang luas dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* bagi peneliti sebagai calon guru

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VA SDN Gambut dengan menggunakan model *Example Non Example* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Example Non Example* terjadi peningkatan dimana guru mendapat skor 12 dengan kriteria cukup baik kemudian meningkat menjadi skor 20 dengan kriteria sangat baik
2. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Example Non Example* terjadi peningkatan dimana siswa mendapat persentase 43,75% dengan kriteria cukup baik kemudian meningkat menjadi skor 81,25% dengan kriteria sangat aktif.
3. Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Example Non Example* terjadi peningkatan hasil belajar siswa yakni dari ketuntasan individu sebanyak 6 siswa dan secara klasikal sebesar 37,5% kemudian meningkat menjadi 12 siswa dan secara klasikal sebesar 75%.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan sebagai bahan masukkan dalam membina guru dalam upaya untuk

meningkatkan kemampuan dan kualitas para guru dengan membekali berbagai metode dan model pembelajaran khususnya untuk Pendidikan Pancasila agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

2. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih dan menentukan model pembelajaran di kelas sehingga mampu menciptakan kegiatan belajarmengajar yang menyenangkan dan bermakna dengan menerapkan model *Example Non Example* khususnya pada Pendidikan Pancasila. Namun, disarankan kepada guru untuk memvariasikan model pembelajaran ini dengan model pembelajaran lain agar pembelajaran di kelas menjadi variatif.
3. Bagi Siswa, hendaknya siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan jangan menganggap Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang sulit, karena belajar Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat menjadi menyenangkan dan lebih menantang.
4. Bagi Peneliti Lain, hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar menarik dan menyenangkan siswa untuk mendapatkan hasilbelajar yang lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu model *Example Non Example*. Di samping itu juga guru dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman dalam mengembangkan modelpembelajaran yang lebih efektif dalam upaya memperbaiki proses Pendidikan Pancasila kearah yang lebih baik serta menggunakan model yang tepat sesuai dengan karakteristik anak usia SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Chotimah, C, dan Fathurrohman, M. (2018). *Paradigma baru system pembelajaran: dari teori, metode, model, media, hingga evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamaluddin, D. A., & Wardana, D. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Cv. Kaaffah Learning Center
- Eka Selvi Handayani, H. S. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 5(1), 15
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). *Jurnal basicedu*. *Jurnal basicedu*, 3(2), 524–532.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). *Jurnal basicedu*. *Jurnal basicedu*, 3(2),524-532.
- Fitriana & Bakhtiar. 2021. *Karakteristik Siswa Kelas Tinggi Dan Rendah*. Jakarta:Cinta Buku Indonesia
- Habibati. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. 121-122

- Hasibuan dalam Jihad Asep dan Abdul Haris. 2022. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Khaulani, S, Murni. 2022. Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar" Vol. VII No. 1 Januari 2020.
- Lestari, F. 2022. Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SDN Karang Intan. Skripsi tidak diterbitkan, Banjarmasin: Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. Dasopang, M. D., 2017. Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Belajar Dan Pembelajaran, 333-334.
- Marindaa, L. 2020. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanyapada Anak Usia Sekolah Dasar. Progam Pascasarjana lain Jember Prodi Pgmi, 116.
- Martinis Yamin. 2007. Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, Jakarta: Gunung Persada pers
- Munawaroh, Isniatun. 2021. Modul Belajar Calon Guru PPPK (Karakteristik Peserta Didik). Jakarta: Kemenristekdikbud) Selatan: Cv. Kaaffah LearningCenter.
- Munawaroh, Isniatun. 2021. Modul Belajar Calon Guru PPPK (Karakteristik Peserta Didik). Jakarta: Kemenristekdikbud)
- Purwanto. (2019). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar



- Rusman. (2016). Pembelajaran tematik terpadu, teori, praktik dan penilaian. Jakarta: Rajawali Pres.
- Satriawan salim, esensi mata pelajaran pancasila, jakarta (2022:17). (Nadya Putri Saylendra, dkk (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Civic disposition Peserta didik Pada Kurikulum Merdeka, De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,. Vol. 3 No. 9 (2023)
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur,L..., Bakoman, A., &Panggung, P. (2021). Peserta didik Penggerak Dan Transformasi Sekolah. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume, 11(1), 1-12.
- Setiawan, M. A. 2017. Belajar dan Pembeajaran. Kec. Pulung, Kab., Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Peserta didik Penggerak Dalam Pendidikan. Dinamika Pendidikan, 14(2),88-99.
- Slameto dalam Jihad Asep dan Abdul Haris. 2022. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Suardi. (2020). Model pembelajaran dan disiplin belajar di sekolah. Yogyakarta: Prama Ilmu.

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman dalam Jihad asep dan Abdul Haris. 2022. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Supriyadi, Rudi, dkk. (2019). "Validity and Reliability of the Indonesian Version of Kidney Disease Quality of Life (KDQOL-36) Questionnaire in Hemodialysis Patients at Hasan Sadikin Hospital, Bandung, Indonesia. *ActaMedica Indonesiana* 51(4)
- Ulinniam Hidayat Ujang Cepi Barlian et al. See more *Jurnal Pendidikan Indonesia*(2021) 2(1) 118 126)
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).126-136.
- Zuhdi, F., Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2021). *Pengaruh Metode Group Investigation terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Materi PPKn di Kelas V SDN 2 Kalijaga*. *Zahra Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 44-54

